



PENDEKATAN TASAWUF DALAM STUDI ISLAM

Ais Isti'ana

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

aisistiana@radenintan.ac.id

Abstrak

Tasawuf merupakan aspek batiniah dalam Islam yang berfokus pada penyucian jiwa dan pencapaian kesempurnaan spiritual. Dalam Islam, tasawuf memiliki peran penting dalam mengatur dimensi internal umat, melengkapi ilmu fiqh yang mengatur aspek lahiriah. Artikel ini mendeskripsikan perjalanan tasawuf dari masa awal Islam hingga kemunculan tarekat sebagai wadah gerakan spiritual dan sosial. Dengan pendekatan historis, kajian ini menjelaskan asal-usul tasawuf, perannya dalam perkembangan sosio-politik, dan kontribusinya terhadap keilmuan Islam. Beragam pandangan tentang etimologi tasawuf juga dibahas, termasuk kemungkinan asal-usulnya dari kata-kata Arab seperti *shifa'* (suci), *shuf* (bulu domba), dan *shuffah* (sebuah kelompok sahabat Nabi), hingga teori modern yang mengaitkannya dengan istilah Yunani kuno "theosofe". Peran tasawuf dalam sejarah peradaban Islam sering kali menjadi subjek perdebatan, terutama terkait dengan dampaknya pada kemajuan intelektual dan spiritual umat. Artikel ini menyoroti relevansi tasawuf dalam memperkuat spiritualitas individu dan masyarakat, terutama dalam menghadapi tantangan era modern.

Kata Kunci: *Tasawuf, Spiritualitas, dan Studi Islam*

PENDAHULUAN

Selama ini umat Islam cenderung memahami agama Islam secara sempit. Islam dipahami sebagai agama yang di dalamnya terdapat aturan-aturan yang hanya berkisar pada wilayah ibadah, muamalah, dan aqidah. Sehingga agama sering dipandang sebagai aturan-aturan yang bersifat ketat dan kaku dan cenderung terlihat sebagai kegiatan-kegiatan lahiriah semata walaupun orientasinya mengarahkan manusia untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Ada aspek yang banyak dibicarakan atau sekedar diketahui oleh banyak orang tentang Islam yang sangat mewarnai perjalanan sejarah Islam dari dulu hingga sekarang yang tidak henti-hentinya menjadi bahan kajian dan perdebatan baik dari kalangan akademisi maupun masyarakat luas baik di perkotaan maupun di tingkat pedesaan. Aspek ini dikenal dengan istilah tasawuf atau sebagaimana yang dikenal para orientalis sebagai mistisme dalam Islam.

Tasawuf adalah aspek bathiniyah yang merupakan upaya dalam mencari kecintaan dan kesempurnaan rohani. Para sufi berpandangan bahwa ketika ilmu fiqh mengatur umat Islam dalam beribadah dan bermu'amalah, maka kegiatan tersebut merupakan amalan yang bersifat dhahir, sedangkan ilmu tasawuf mengatur batin dan jiwa manusia yang berarti menguasai wilayah bathiniyah dalam beragama.

Perjalanan tasawuf dari masa ke masa tidak lepas dari pengaruh sejarah yang melekat di dalamnya sebagaimana perjalanan Islam dari masa kemunculan, masa keemasan dan masa kemunduran. Peran tasawuf sangat penting dalam kiprah sosio-politiknya terlebih peranan tarekat sebagai lembaga yang memiliki peran agama dan sekaligus politik dalam sejarah peradaban Islam. Begitu banyak persoalan umat Islam yang disandingkan dengan tasawuf.

Masa kemunduran intelektual, era mistis yang begitu kental, dan ketertinggalan umat Islam sempat dialamatkan kepada tasawuf sejak mulai perbedaan terminologi hingga keaslian ajaran. Maka melalui sudut pandang historis, makalah ini berupaya mendeskripsikan asal usul tasawuf, kiprahnya dalam sosio-politik, keilmuan Islam, dari pertumbuhan hingga kemunculan tarekat sebagai wadah gerakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-historis. Pendekatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan perjalanan tasawuf dari segi asal-usul, perkembangan, dan peranannya dalam konteks sosio-politik dan keilmuan Islam. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan menelaah berbagai literatur primer dan sekunder yang relevan, seperti kitab-kitab klasik, buku-buku modern, dan artikel jurnal yang membahas tasawuf.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Tasawuf

Arti kata tasawuf dan asal kata tasawuf menjadi perdebatan para ahli bahasa. Ada yang mengatakan tasawuf di ambil dari kata “shifa” artinya suci bersih, ibarat kilat kaca. Sebagian ulama mengatakan dari kata “shuf” artinya bulu domba sebab orang yang memasuki tasawuf itu memakai itu memakai baju dari bulu domba, karena membenci pakaian yang indah-indah, pakaian “orang dunia” ini. Dan sebageian lagi mengatakan dari kata “shuffah”, ialah sekelompok sahabat nabi yang mengasingkan dirinya di satu tempat terpencil di samping masjid nabi. Sebagian lagi mengatakan dari “shufanah” ialah sejenis kayu yang tumbuh di padang pasir tanah Arab. Tetapi beberapa ahli bahasa terutama di akhir-akhir ini mengatakan bahwa kata “shufi” bukanlah bahasa arab, tetapi bahasa yunanai kuno yang telah di-arabkan. Asalnya “theosofe” artinya ilmu ke-tuhanan, kemudian di-arabkan dan diucapkan dengan lidaah orang Arab sehingga berubah menjadi “tasawuf”.

Sedangkan menurut pengertian secara istilah, didapatkan beberapa penjelasan tentang tasawuf, yaitu:

1. Menurut Al-Jurairi. Ketika di Tanya tentang tasawuf, ia menjawab,

الدُّخُولُ فِي خُلُقِ سَيِّئٍ وَالْخُرُوجُ مِنْ كُلِّ خُلُقٍ ذُنُوبِي

Artinya: masuk kedalam segala budi (ahlak) yang mulia dan keluar budi pekerti yang rendah.

2. Menurut Al-Junaidi ia memberikan rumusan bahwa tasawuf adalah kesadaran bahwa yang hak (Allah) adalah yang mematikanmu dan yang menghidupkanmu.
3. Menurut Abu Hurairah, ia memberikan ciri ahli tasawuf adalah “tanda seorang sufi yang benar adalah memilih hidup fakir setelah (sebelumnya hidup) kaya, memilih menghinakan diri setelah (sebelumnya hidup) penuh penghormatan, memilih menyembunyikan diri setelah (sebelumnya hidup) terkenal. Adapun tanda seorang sufi palsu adalah memilih hidup kaya setelah (sebelumnya hidup) fakir, memilih kemuliaan dunia setelah (sebelumnya hidup) dalam kehinaan, dan memilih terkenal setelah (sebelumnya hidup) tidak terkenal”.
4. Menurut ‘Amir bin Usman Al-makki, ia pernah berkata: “tasawuf adalah melakukan sesuatu yang terbaik di setiap saat.
5. Menurut Ibn Khaldun berpendapat bahwa “Tasawuf adalah jalan kebenaran dan petunjuk. Sementara asal-usulnya adalah pemusatan diri dalam ibadah, konsentrasi secara penuh kepada Allah, penghindaran diri dari hiasan dan pesona dunia, penjauhan diri dari kelezatan, harta dan pangkat dan pemisahan diri dari orang lain untuk

menyendiri dan beribadah,”¹ yang tujuannya menurut Abd-al-Hakim Al-Hasan adalah sampai (wusul) kepada Zat Yang Haq dan atau Zat Yang Mutlak dan bersatu (ittihad) dengan-Nya.²

6. Menurut Ibnu Taimiyah yang juga diikuti oleh Fazlur Rahman, bahwa; Perbedaan tasawuf dengan ilmu kalam, jika ilmu kalam banyak menekankan Tuhan yang transendental, sebagai yang Maha Tinggi yang serba tidak seperti apa-apa, sehingga Tuhan itu sebagai wujud yang kalau salah dipahami, menjadi sangat jauh. Sedangkan tasawuf, menekankan bahwa Tuhan itu Maha Hadir, berarti Tuhan itu immanen, yang serba hadir, yang selalu ada bersama kita, jadi tidak transendental.³
7. Menurut Imam Syafi’i adalah Imamnya para Imam dalam bidang ilmu, zuhud, wara’, makrifat, kecerdasan dan hafalan. Sehingga ia selalu menekankan zuhud sebagai indikator kesempurnaan akal-selama masih dalam batas-batas syara’ sehingga ia menyatakan bahwa manusia yang paling berakal (cerdas) adalah orang yang paling zuhud terhadap dunia. Ia menyatakan, ”jika manusia yang paling berakal diberi wasiat untuk menyalurkan kekayaan, maka ia tentunya akan menyalurkan kepada orang-orang zuhud.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat ditarik pengertian tasawuf secara umum yaitu, ilmu tasawuf adalah ilmu yang mempelajari segala usaha-usaha membersihkan diri, berjuang memerangi hawa nafsu, mempelajari jalan kesucian dengan makrifat menuju keabadian, saling mengingatkan antarmanusia, serta berpegang teguh pada janji Allah dan mengikuti syariat Rasulullah dalam mendekatkan diri dan mencapai keridaan-Nya.⁴

Tasawuf adalah ilmu yang mempelajari cara dan jalan bagaimana seorang Muslim berada sedekat mungkin dengan Allah. Ilmu tasawuf adalah ilmu yang lebih menekankan rasa daripada rasio. Ilmu tasawuf bersifat sangat subjektif, yakni sangat berkaitan dengan pengalaman seseorang. Para sufi mengembangkan suatu cara bagaimana bisa mendekatkan diri kepada Tuhan. Tujuan yang hendak dicapainya adalah kebahagiaan, yakni dengan persatuannya dengan Kekasih. Kesengsaraan yang memilukan bagi mereka bukanlah masuk Neraka, tetapi apabila Tuhan telah menjauhi dan tidak mau bicara dengan mereka.⁵ Objek kajian tasawuf adalah Tuhan (Al-Haq), yakni upaya-upaya pendekatan terhadap-Nya.

Tasawuf adalah ajaran (cara dan sebagainya) otak mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah sehingga memperoleh hubungan langsung secara sadar dengan-Nya.⁶ Tasawuf, sebagai aspek mistisisme dalam Islam, pada intinya adalah kesadaran adanya hubungan komunikasi manusia dengan Tuhannya, yang selanjutnya mengambil bentuk rasa dekat (*qurb*) dengan Tuhan. Hubungan kedekatan tersebut dipahami sebagai pengalaman *spritual dzauqiyah* manusia dengan Tuhan, yang kemudian memunculkan kesadaran bahwa segala sesuatu adalah kepunyaan-Nya. Segala eksistensi yang relatif dan nisbi tidak ada artinya di hadapan eksistensi Yang Absolut.⁷

B. Karakteristik Tasawuf

Abu al-Wafa’al-Ganami at-Taftazani (peneliti tasawuf) menyebutkan karakteristik secara umum, baginya tasawuf mempunyai 5 ciri umum, yaitu:

1. Memiliki nilai-nilai moral
2. Pemenuhan fana (sirna) dalam realitas mutlak

¹ Masyharuddin. *Pemberontakan Tasawuf*, (JP Books, 2007), hlm. 204.

² *Ibid.*, hlm. 205.

³ Moenir Nahrowi Tohir, *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf Meniti Jalan Menuju Tuhan*, (Jakarta: As-Salam Sejahtera), Hlm. 14-19.

⁴ M. Solihin dan Rosihon Anwar. *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 13-15.

⁵ Mulyadhi Kartanegara. *Mozaik Khazanah Islam*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hal.144

⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hlm. 1147.

⁷ Solihin, *Sejarah dan pemikiran Tasawuf di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hlm. 1.

3. Pengetahuan intuitif langsung
4. Timbulnya rasa kebahagiaan sebagai karunia Allah SWT dalam diri sufi karena terciptanya *maqamat* (makam-makam atau beberapa tingkatan)
5. Penggunaan simbol-simbol pengungkapan yang biasanya mengandung pengertian harfiah dan tersirat.⁸

C. Sumber Ajaran Tasawuf

1. Landasan Al-qur'an

Tasawuf pada awal pembentukannya adalah manifestasi akhlak atau keagamaan. Moral keagamaan ini banyak di singgung dalam Al-qur'an dan As-sunnah. Dengan demikian, sumber pertama tasawuf adalah ajaran-ajaran Islam, sebab tasawuf ditimba dari Al-qur'an, As-sunnah, dan amalan-amalan serta ucapan para sahabat. Amalan serta ucapan para sahabat tentu saja tidak keluar dari ruang lingkup Al-qur'an dan As-sunnah dengan begitu, justru dua sumber utama tasawuf adalah Al-qur'an dan As-sunnah itu sendiri.⁹

Abu Nashr As-Siraj Ath-Thusi, dalam kitabnya mengatakan bahwa Al-qur'an dan As-sunnah itulah, para sufi pertama-tama mendasarkan pendapat-pendapat mereka tentang moral dan tingkah lak, kerinduan dan kecintaan pada Illah, dan makrifat, *suluk* (jalan), dan juga latihan-latihan rohaniah mereka. Itu semua mereka susun demi terealisasinya tujuan-tujuan kehidupan mistis.¹⁰

Al-qur'an antara lain berbicara tentang kemungkinan manusia dapat saling mencintai (mahabbah) dengan tuhan. Hai ini misalnya difirmankan Allah dalam Al-qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٌ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٌ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui". (QS: Al-Maidah Ayat: 54).

Allah pun memberikan penjelasan tentang kedekatan manusia dengannya, seperti disitir dalam firmannya:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرَىٰ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزَىٰ اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَنْتُمْ لَنَا نُورٌ وَآغْفِرَ لَنَا سَيِّئَاتِنَا عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya, mudah-mudahan Tuhan kamu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersama dengan dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: "Ya Tuhan kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami; sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu". (Q.S. Al-Tahrim 66:8).

2. Landasan Al-hadist

⁸ Solihin, *Sejarah dan pemikiran Tasawuf.....*, Hlm. 75.

⁹ Lihat Abu Nashr As-Siraj Ath-thusi, *Al-Luma*, di tahqiq oleh Abdul Halim Mahmud dan Thaha Abd Baqi Surur, Dar Al-Kutub Al-haditsah dan Maktabah Al-Mutsanna Baghdad, Mesir, 1960, hlm.6.

¹⁰ *Ibid.*

Sejalan dengan apa yang di sebutkan dalam al-qur'an, sebagai mana di jelaskan di atas, tasawuf juga dapat di lihat dalam kerangka hadist. Dalam hadist rasulullah banyak di jumpai keterangan yang berbicara tentang kehidupan rohani manusia. Berikut ini beberapa matan hadist yang dapat di pahami dengan pendekatan tasawuf.¹¹ Tujuan tasawuf adalah memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan, sehingga disadari benar bahwa seseorang berada di hadirat Tuhan.¹²

Umumnya yang dinyatakan sebagai landasan ajaran-ajaran tasawuf adalah hadis-hadis berikut:

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ

Artinya: “barang siapa yang mengenal dirinya sendiri, maka akan mengenal tuhannya”

كُنْتُ كَنْزًا مَخْفِيًّا فَأَحْبَبْتُ أَنْ أَعْرِفَ فَخَلَقْتُ الْخَلْقَ فِيهِ عَرَفُونِي

Artinya: “aku adalah pembendaharaan yang tersembunyi, maka aku menjadikan mahluk agar mereka mengenalku.

وَاللَّهِ إِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ وَ أَتُوبُ إِلَيْهِ فِي الْيَوْمِ أَكْثَرَ

Artinya: “demi Allah, aku memohon ampunan kepada Allah dalam sehari semalam tak kurang dari tujuh puluh kali.” (H.R. Al-bukhari).

D. Sejarah Singkat Tasawuf beserta Aliran-alirannya

Kata tasawuf dan sufi belum dikenal pada masa awal Islam, namun tanda-tanda sufi dan ilmu kesufian sudah ada walaupun istilah sufi dan nama ilmu tersebut belum muncul. Ilmu kesufian atau ilmu tasawuf adalah ilmu yang didasari oleh al-Qur'an dan al-Hadits dengan tujuan utama mengesakan Allah dengan amar ma'ruf nahi munkar. Munculnya istilah tasawuf baru dimulai pada pertengahan abad III Hijriyah oleh Abu Hasyim al-Kufi (w. 250 H) dengan meletakkan al-sufi dibelakang namanya menjadi Abu Hasyim Al-Sufi. Dalam sejarah Islam sebelum muncul aliran tasawuf, terlebih dahulu muncul aliran zuhud. Aliran zuhud timbul pada akhir abad I dan permulaan abad II Hijriyah. Zuhud adalah keadaan meninggalkan dunia dan hidup kematerian.¹³

Akan tetapi setelah tasawuf menjadi sebuah ilmu pengetahuan maka pengertian tentang tasawuf sebagai ilmu kerohanian maupun sebagai mistisisme dalam Islam, masih perlu dilihat dari tipe-tipe atau mazhab-mazhab tasawuf. Tasawuf dikelompokkan kepada tiga aliran induk, yaitu; tasawuf akhlaki yang lebih berorientasi etis, tasawuf amali yang lebih mengutamakan intensitas dan ekstensitas ibadah ketiga adalah tasawuf falsafi yang bermakna mistik metafisis. Apabila tasawuf diartikan sebagai upaya agar berada sedekat mungkin dengan Tuhan maka tasawuf dapat dibedakan berdasarkan “kedekatan” atau “jarak” antara manusia dengan Tuhan. Tipe tasawuf ini kemudian disebut tasawuf syi'i dan tipe pertama disebut tasawuf Sunni.

Apabila konsepnya dipandang telah menyimpang dari prinsip-prinsip Islam,” maka ia dikelompokkan kepada tasawuf syi'i, sebaliknya apabila ajaran tasawuf itu masih berada dalam garis garis islam disebut tasawuf Sunni. Dalam Ilmu tasawuf terminologi tarekat tidak hanya berarti sebagai metode tertentu atau jalan yang dapat mengantarkan seorang agar berada sedekat mungkin dengan Tuhan, tetapi ia juga bermakna segenap ajaran Islam adalah tarekat menuju umat menuju perjumpaan Tuhan. Tarekat dalam terminologi tasawuf adalah gaya yang ditempuh seseorang sufi dalam memahami, menghayati dan mengamalkan seluruh

¹¹ Rosihon Anwar dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Kalam dan Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm. 11-25.

¹² Hadiyan, *Hubungan Tasawuf, Ilmu Kalam, dan Filsafat*. <http://www.google.co.id/hubungan-tasawuf-ilmu-kalam-filsafat>. Fhadiyan.files.wordpress.com. diakses pada tanggal 25 April 2014.

¹³ Sentot Budi Santoso. *Wujud (Menuju Jalan Kebenaran)*, hlm. 5.

aspek ajaran islam agar ia selalu berada dekat dengan Tuhan. Berdasarkan kode etik keilmuan dan penyajian yang lebih bersifat akademik, maka penulis membedakan tasawuf kepada dua aliran, yaitu tasawuf sunni dan tasawuf falsafi.

Apabila dibandingkan antara konsep-konsep tasawuf Sunni dengan tasawuf falsafi, ada sejumlah kesamaan yang jelas disamping adanya perbedaan yang cukup mendasar. Kedua aliran sama-sama mengakui ajarannya bersumber dari al-Quran dan sunnah serta sama-sama mengamalkan Islam secara konsekuen. Tasawuf sunni berpendapat, bahwa antara makhluk dengan Khalik tetap ada Jarak yang terpisah sehingga tidak mungkin tumbuh karena keduanya tidak seesensi. Lain halnya dengan tasawuf falsafi, mengatakan manusia seesensi dengan Tuhan karena manusia berasal dan tercipta dari esensi-Nya.

Terjadinya perbedaan itu bersumber dari perbedaan kecenderungan dan minat terhadap pemikiran-pemikiran spekulatif filsafat. Tasawuf ini kurang memperhatikan ide-ide spekulatif karena mereka sudah, merasa puas dengan argumentasi yang bersifat naqli agamawi. Nampaknya perbedaan dan sebab penamaan itu tidak terletak pada menyimpang atau tidaknya dari ajaran Islam atau karena perbedaan nilai, tetapi perbedaan itu hanyalah bersifat instrumental belaka yakni sistem pemecahan masalah. Di satu pihak membatasi diri hanya menggunakan landasan naqli, sedangkan dipihak lainnya menggunakan alat bantu yang bersifat aqli filsafati, filsafati timur, filsafat dari belahan dunia barat.

Apabila tasawuf diartikan sebagai upaya agar berada sedekat mungkin dengan tuhan maka tasawuf dapat di bedakan berdasarkan “kedekatan” antara manusia dengan tuhan. Aliran dalam tasawuf dapat dikelompokkan kepada tiga aliran induk yaitu tasawuf ahlaki, tasawuf amali dan tasawuf falsafi.¹⁴

Dalam sejarah perkembangannya, para ahli membagi tasawuf menjadi tiga pula, yaitu: *pertama*, tasawuf yang mengarah pada teori-teori perilaku, *kedua*, tasawuf yang mengarah pada teori-teori yang rumit dan memerlukan pemahaman mendalam, *ketiga* tasawuf yang pendekannya melalui hati yang bersih (suci) yang dengannya seseorang dapat berdialog secara batini dengan tuhan sehingga pengetahuan (makrifat) dimasukkan Allah kedalam hatinya, hakikat kebenaranpun tersingkap lewat ilham.¹⁵

Tasawuf yang berorientasi pada yang pertama disebut sebagai tasawuf akhlaki. Adapun tasawuf yang kea rah kedua disebut tasawuf falsafi dan yang kearah ketiga disebut tasawuf irfani'. Tasawuf akhlaki dan irfani' terus berkembang sejak zaman klasik hingga modern sekarang, tasawuf ini banyak berkembang di dunia Islam terutama di Negara-negara yang dominan bermazhab syafi'i. adapun cirri-ciri tasawuf akhlaki dan irfani yaitu sebagai berikut:¹⁶

1. Melandaskan diri pada Al-qur'an dan Al-sunnah.
2. Tidak menggunakan terminologi-terminologi filsafat sebagaimana terdapat pada ungkapan-ungkapan yang ganjil.
3. Lebih bersifat mengajarkan dualisme dalam hubungan antara Tuhan dengan manusia. Dualisme yang dimaksud adalah sedekat apapun manusia dengan tuhan tidak lantas membuat manusia dapat menyatu dengan Tuhan.
4. Kessinambungan antara hakikat dengan syari'at. Dalam pengertian lebih khusus, keterkaitan itu anatara tasawuf (aspek batiniyah) dengan fikih (aspek lahiriyah).
5. Lebih terkonsentrasi pada soal pembinaan hati, pendidikan akhlak, dan pengobatan jiwa dengan cara riyadhah (latihan mental) dan langkah takhalli, tahalli dan tajalli.

Karakteristik-karakteristik di atas menjadikan tasawuf akhlaki dan irfani berbeda dengan tasawuf falsafi. Merupakan tasawuf yang ajarannya memadukan antara visi mistis dan visi

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 52.

¹⁵ Toriquddin, *Sekularitas Tasawuf*..... hlm. 165.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 167.

rasional sebagai pengasasnya.¹⁷ tasawuf falsafi tidak dapat dipandang sebagai filsafat, karena ajaran dan metodenya didasarkan kepada rasa (dzauq), dan tidak dapat dikategorikan sebagai tasawuf dalam pengertiannya yang murni, karena ajarannya sering diungkapkan dalam bahasa dan terminologi-terminologi filsafat, dan berkecenderungan mendalam pada panteisme.¹⁸

E. Tokoh tasawuf dan pemikirannya

1. Tasawuf Akhlaki (sunni)

a. Hasam Al-basri (21-110 H)

Tasawuf Hasan Al-basri adalah “takut (khauf) dan pengharapan (raja’) tidak akan dirundung kemuraman dan keluhan, tidak pernah tidur senang karena selalu mengingat Allah.

b. Al- Muhasibi (165-253 H)

Al-Muhasibi berpandangan bahwa keselamatan hanya dapat diperoleh melalui ketakwaan kepada Allah, melaksanakan kewajiban-kewajiban dan meladani Rasulullah. Menurutnya setelah melaksanakan hal-hal diatas, maka Allah akan memberikan petunjuk berupa penyatuan antara fiqh dan tasawuf. Ia akan meneladani Rasulullah dan akan lebih mementingkan akhirat dari pada dunia.

c. Al-Quysairi (376-465 H)

d. Al- Ghozali (450-505 H)

Dalam tasawufnya, Al-ghozali memilih tasawuf sunni yang berdasarkan al-qur’an dan sunnah nabi di tambah dengan doktrin ahlu al-sunnah wa al-jama’ah. Dari paham tasawufnya itu dia menjauhkan semua kecenderungan *gnostis*¹⁹ yang mempengaruhi para filsuf islam, sekte Islamiyah, aliran Syi’ah ikhwan al-shafa, dan lain-lain. Ia menjauhkan tasawufnya dari paham ke-tuhanan Aristoteles, seperti emanasi dan penyatuan.²⁰

Menurut Al-ghazali, jalan menuju tasawuf dapat dicapai dengan cara mematahkan hambatan-hambatan jiwa, setra membersihkan diri dari moral yang tercela, sehingga kalbu lepas dari segala sesuatu selain Allah dan selalu mengingngat allah. ia sangat menolak hulul dan iitihad. Untuk itu ia menyodorkan paham baru tentang ma’rifat, yakni pendekatan diri kepada allah (taqarrub ila allah) tanpa di ikuti penyatuan dengannya, jalan menuju ma’rifat adalah dengan perpaduan anatara ilmu dan amal, sedangkan buahnya adalah moralitas.²¹

Takhalli: membersihkan diri dari sifat-sifat tercela

Tahalli: mengisi diri dengan sifat-sifat terpuji

Tajalli: terungkapnya nur gaib untuk hati

Munajat: melaporkan aktivitas diri pada Allah

Muraqabah dan muhasabah: selalu memperhatikan dan diperhatikan Allah dan menghitung amal

Memperbanyak wirid dan zikr

¹⁷ Solihin dan Rosihon Anwar. *Ilmu Tasawuf*..... hlm. 67.

¹⁸ Panteisme adalah pandangan bahwa Allah adalah segalanya dan semua orang, dan semua orang dan segala sesuatu adalah Allah. Panteisme mirip dengan politeisme (kepercayaan pada banyak allah) namun melebihi politeisme karena mengajarkan bahwa segala sesuatu adalah Allah. Pohon adalah Allah, batu adalah Allah, binatang adalah Allah, langit adalah Allah, matahari adalah Allah, Anda adalah Allah, dll. Panteisme adalah anggapan yang melatari banyak sekte dan agama sesat (e.g., Hinduisme dan Budhisme pada tahap tertentu, berbagai sekte yang mengajarkan kesatuan dan persatuan, dan penyembah "alam semesta.") Baca lebih lanjut <http://www.gotquestions.org/Indonesia/panteisme.html#ixzz30dRJK9o>.

¹⁹ Gnostis atau Gnostisisme (bahasa Yunani: γνῶσις *gnōsis*, pengetahuan) merujuk pada bermacam-macam gerakan keagamaan yang beraliran sinkretismepada zaman dahulu kala. Gerakan ini mencampurkan pelbagai ajaran agama, yang biasanya pada intinya mengajarkan bahwa manusia pada dasarnya adalah jiwa yang terperangkap di dalam alam semesta yang diciptakan oleh tuhan yang tidak sempurna. Secara umum dapat dikatakan Gnostisisme adalah agama dualistik, yang dipengaruhi dan memengaruhi filosofi Yunani, Yudaisme, dan Kekristenan.

Lihat di <http://id.wikipedia.org/wiki/Gnostisisme>.

²⁰ Hal ini bertolak belakang dengan teori penyatuan Ibn Arabi. Lihat penjelasan tentang ibn Arabi.

²¹ M. Jamil, *Cakrawala Tasawuf*, (Jakarta: Gaung Persada Persada Press, 2007), 114.

Mengingat mati

Tafakkur: merenung/meditasi²²

2. Tasawuf Syi'i atau syi'ah

Menurut Azumardi Azra tidak membedakan antara Syi'ah dengan Sunni dalam persoalan tasawuf. Dengan alasan, pertama, tidak menegnal dikenal dalam terminologi Islam, yang disebut dengan tasawuf syi'I debab yang ada hanya tasawuf falsafi yaitu tasawuf yang menekankan filosofis. Tasawuf ini berkenaan dengan konsep *mahabbah*, *ma'rifah*, *hulul* dan *wihdatul wujud*. karena falsafi, sebagaimana corak filsafat, cenderung spekulatif. Filsafat apapun adalah spekulatif. Tasawuf yang falsafi juga spekulatif. Di dalam tradisi syi'ah, dua aliran tasawuf(ahlaki dan falsafi) juga diadopsi. Jadi tidak ada perbedaan antara tasawuf sunni dan tasawuf falsafi.²³

Berpendapat bahwa garis pemisah itu dihilangkan sehingga manusia dapat manunggal dengan tuhan karena ada kesamaan esensi antara keduanya. Tipe tasawuf ini disebut tasawuf Syi'i.

3. Tasawuf Falsafi

a. Ibn Arabi (560-638 H)

Tasawuf falsafi mencapai puncak kesempurnaannya pada pengajaran Ibn Arabi Dengan pengetahuannya yang amat kaya, baik dalam lapangan keislaman maupun dalam lapangan filsafat, dengan kitabnya *Futuh Al-makkiyah* dan *Fushush Al-hikam*. Ajaran sentral Ibnu Arabi adalah tentang kesatuan wujud (wahdah al-wujud). Menurutnya wujud itu hanyalah satu, itulah wujud yang berdiri dengan dirinya sendiri. Itulah yang maha benar (Al-haqq) atau Tuhan.²⁴

Meskipun demikian istilah wahdah al-wujud yang dipakai untuk menyebut ajaran sentralnya itu, tidaklah berasal dari dia, tetapi dari Ibnu Taimiyah,²⁵ tokoh yang paling keras dalam mengecam dan mengkritik ajaran sentralnya tersebut.²⁶

Menurut Ibn Arabi, wujud semua yang ada ini hanyalah satu dan hakikatnya wujud makhluk adalah wujud khalik pula. Tidak ada yang perbedaan antara antara keduanya (khalik dan makhluk) dari segi hakikat. Adapun kalau ada yang mengira adanya perbedaan wujud khalik dan makhluk, hal itu dapat dilihat dari sudut pandang panca indera lahir dan akal yang terbatas kemampuannya dalam menangkap hakikat apa yang ada pada dzat-Nya dari kesatuan Dzatiyah, yaitu segala sesuatu berhimpun pada-Nya.

b. Al-Jilli (1365-1417 H)

Pandangan tasawuf Al-Jilli yaitu paham *insan kamil* (manusia sempurna), yaitu nuskah atau copy tuhan. Tuhan mempunyai sifat-sifat, seperti hidup, pandai, mampu berkehendak, mendengar dan sebagainya. Manusiapun sama memiliki sifat yang dimiliki Tuhan itu. Al-Jilli berpendapat bahwa nama dan sifat Ilahi pada dasarnya merupakan milik insan kamil sebagai sesuatu kemestian yang inheren dengan esensinya.²⁷

c. Ibn Masarra (269-319 H)

Diantara ajaran-ajaran Ibn Masarra adalah sebagai berikut:

- 1) Jalan menuju keselamatan adalah menyucikan jiwa, zuhud, dan mahabbah yang merupakan asal dari semua kejadian.

²² Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawuf*, Rajawali Pers, 1996, h.65-176

²³ Azumardi Azra, *Persamaan dalam Tasawuf*, dalam www.abatasya.net.

²⁴ Solihin dan Rosihon Anwar. *Ilmu Tasawuf*..... hlm. 71.

²⁵ Ibnu Taimiyah mengkritik Imam Hanbali yang mengatakan bahwa kalamullah itu qadim, menurut Ibnu Taimiyah jika kalamullah qadim maka kalamnya juga qadim. Ibnu taimiyah adalah seorang tekstualis oleh sebab itu pandangannya oleh Al-Khatib Al-Jauzi sebagai pandangan tajsim Allah (antropomorpisme) yakni menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya. Oleh Karen itu, Al-Jauzi berpendapat bahwwa pengakuan ibn Taimiyah sebagai Salaf perlu ditinjau kembali. Lihat di <http://syafieh.blogspot.com/2013/04/aliran-kalam-salafiyah-ahmad-ibn-hanbal.html#ixzz30evPy61>.

²⁶ Toriquddin, *Sekularitas Tasawuf*..... Hlm. 175.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 177.

- 2) Menolak adanya kebangkitan jasmani.
 - 3) Siksa neraka bukanlah dalam bentuk yang hakikat²⁸
4. Tasawuf Irfani

a. Rabi'ah al-Adawiyah (95-185 H)

1. *Mahabbah* (cinta)

Ajaran tasawuf Rabi'ah al-Adawiyah adalah *mahabbah* (cinta), dalam perkembangan mistisisme dalam Islam, ia tercatat sebagai peletak dasar tasawuf berdasarkan cinta kepada Allah.²⁹

b. Dzu An-Nun Al-Mishri (180-446 H)

1. *Makrifat*

Makrifat yaitu jalan untuk mengetahui Allah dengan beberapa metode.³⁰

2. *Maqamat dan Ahwal*

Maqamat dikemukakan pada beberapa hal saja, *at-taubah*, *ash-sabr*, *at-tawakal*, dan *ridha*. Ahwal menurut al-mishri menjadikan mahabbah (cinta kepada Allah) sebagai urutan pertama, sebab tanda-tanda orang-orang yang mencintai Allah adalah mengikuti Nabi Muhammad dalam ahlak, perbuatan, segala perintah, dan sunnahnya.

c. Abu Yazid Al-Bustomi (874-947 H)

1. *Fana' dan Baqa'*

Fana' adalah keadaan moral yang luhur, hilangnya semua keinginan hawa nafsu seseorang. Sedangkan *baqa'* adalah mendirikan sifat terpuji kepada Allah.

Al-Qusairi menjelaskan *fana'* dan *baqa'* yaitu: "barang siapa meninggalkan perbuatan-perbuatan tercela, maka ia sedang *fana'* dari syahwatnya. Takla *fana'* dari syahwatnya, ia *baqa'* dalam niat dan keikhlasan ibadah. Barang siapa sedang *fana'* dari keinginannya, berarti pula sedang *baqa'* dalam ketulusannya.

2. *Ittihad*

Ittihad adalah tahapan selanjutnya dari *fana'* dan *baqa'*. Dalam tahapan *ittihad*, seorang sufi bersatu dengan Tuhan antara yang mencintai dan yang dicintai menyatu, baik subhani maupun perbuatannya.

d. Abu Manshur Al-Hallaj (855-922 H)

1. *Hulul dan Wahdat asy-Syuhud*

Di antara ajaran tasawuf Al-hallaj yang paling terkenal adalah al-hulul dan wahdat asy-syuhud yang kemudian melahirkan paham *wahdat al-wujud* (kesatuan wujud) yang dikembangkan Ibn Arabi. Al-Hallaj memang pernah mengaku bersatu dengan Tuhan (al-hulul). Maksudnya adalah bahwa al-hulul menurut tasawuf adalah menjelaskan bahwa Tuhan memilih tubuh-tubuh manusia tertentu untuk mengambil tempat di dalamnya setelah sifat-sifat kemanusiaan yang ada dalam tubuh itu dilenyapkan.³¹

F. Tujuan Tasawuf

1. Tasawuf yang bertujuan untuk pembinaan aspek moral

Aspek ini meliputi mewujudkan kestabilan jiwa yang berkeeseimbangan, penguasaan dan pengendalian hawa nafsu sehingga manusia konsisten dan komitmen hanya kepada keluhuran moral.

²⁸ M.Jamil, *Cakrawala Tasawuf*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hlm. 163.

²⁹ Solihin dan Rosihon Anwar. *Ilmu Tasawuf*. hlm. 148.

³⁰ Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada buku Ilmu Tasawuf karangan Solihin dan Rosihon Anwar.

³¹ Kamil Musthafa Asy-Syibli, *Ash-Shillah Bain At-Taawuf wa at-tasyayyu'* Dar Al-Ma'arif, Mesir,t.t., hlm. 376.

2. Tasawuf yang bertujuan untuk makrifatullah melalui penyingkapan langsung atau metode *Al-Kasyf Al-Hijab*
3. Tasawuf yang bertujuan untuk membahas bagaimana sistem pengenalan dan pendekatan diri kepada Allah secara mistis filosofis, pengkajian garis hubungan antara Tuhan dengan makhluk, meliputi tiga simbolisme hubungan kedekatan:
 - a. Dekat dalam arti melihat dan merasakan kehadiran tuhan dalam hati,
 - b. Dekat dalam arti berjumpa dengan tuhan sehingga terjadi dialog antara manusia dengan tuhan,
 - c. Penyatuan manusia dengan tuhan sehingga yang terjadi adalah monolog antara manusia yang telah menyatu dalam iradat tuhan.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan tujuan tasawuf adalah, penyerahan diri sepenuhnya kepada kehendak mutlak tuhan, karena ia penggerak utama dari semua kejadian di alam ini. Penanggalan secara total semua keinginan pribadi dan melepas diri dari sifat-sifat jelek yang berkenaan dengan kehidupan manusiawi. Peniadaan kesadaran terhadap “diri sendiri” serta pemusatan diri pada perenungan terhadap tuhan semata, tiada tuhan yang dicari kecuali Dia “*Ilahi anta maksudi wa ridhaka mathlubi*”.³²

G. Kajian Tasawuf dalam Studi Islam

Setelah dipaparkan pada pembahasan bab sebelumnya, tentang bagaimana alur pemikiran tasawuf dalam islam, kita dapat memahami bahwa pola pemikiran para tokoh tasawuf (sufi) itu berbeda-beda dalam memaknai keislaman. Karena pada dasarnya tasawuf merupakan sebuah pengalaman keagamaan yang paling otentik yang dilakukan oleh para kaum sufi. Sehingga ketika pola pengalaman mereka membentuk sebuah pola pemikiran yang mereka yakini kebenarannya hingga mereka membuat sebuah kelompok dan lambat laun menjadi sebuah aliran keagamaan. misalnya sebuah tasawuf yang melahirkan tarekat tarikat berasal dari kata at-Tariq (jalan) menuju kepada hakikat, atau dengan kata lain pengamalan syariat, yang disebut al-Jara atau al-Amal. Di antara para tokoh penyebar tasawuf itu pada akhirnya membentuk aliran-aliran tarekat tersendiri, seperti syeikh Abdul Qadir al-Jaelani membentuk tarekat Qadariah, syeikh Abul Hasan Syadzali dengan tarekat syadzaliya dan lain sebagainya. Dan kini secara keseluruhan tarekat yang mu'tabarah (di anggap absah) mencapai jumlah yang cukup banyak, yaitu sebanyak 41 aliran.³³

Sehingga dari pengertian diatas menunjukkan Tarekat sebagai cabang atau aliran dalam paham tasawuf. Pengertian itu dapat ditemukan pada Tarekat Qadariah, Tarekat Naksqabandiyah, Tarekat Rifa'iah, Tarekat Samaniyah dll. Untuk di Indonesia ada juga yang menggunakan kata tarekat sebagai sebutan atau nama paham mistik yang dianutnya, dan tidak ada hubungannya secara langsung dengan paham tasawuf yang semula atau dengan tarekat besar dan kenamaan. Misalnya Tarekat Sulaiman Gayam (Bogor), Tarekat Khalawatiah Yusuf (Suawesi Selatan) boleh dikatakan hanya meminjam sebutannya saja.

Hubungan Islam dengan tasawuf atau sufi sebagai pelaku tasawuf, memang selalu menghiasi perkembangan peradaban dan khazanah keilmuan Islam. Tidak sedikit memang orang yang akrab dengan ajaran atau praktik tasawuf, tetapi tidak mengetahui atau bahkan mengingkari adanya hubungan erat antara islam dengan tasawuf ini.³⁴ Dikalangan non-muslim, tasawuf disambut dengan enuh gairah sebagai sumber spriritual dan estetika, sedangkan Islamnya justru dipandang dengan picingan mata. Dikalangan muslim modern atau puritan, tasawuf dipandang sebagai pelestarian takhayul, kemunduran budaya, atau penyimpangan dari Islam yang sebenarnya. Pandangan semacam ini, menurut H.A.R. Gibb,

³² Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2000), hlm. 57.

³³ *Ibid.*, hlm. 57.

³⁴ Ahmad Kholil, *Islam Jawa Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 6

pakar sejarah peradaban Islam, sangat keliru dan cenderung memupuskan ekspresi pengalaman keagamaan paling otentik dari dunia Islam.³⁵

Sebagai contoh penyebaran tasawuf atau tarekat yang ada di Indonesia, ada satu hal yang menarik baik dalam peninggalan karya-karya tulis Jawa sejak abad ke-16 ataupun pada karya tulis di Sumatera (Aceh) pada abad ke-17, yaitu perlawanan sengit antar paham tasawuf Sunni menantang paham tasawuf yang non-suni (falsafi seperti paham al-Hallaj dan Ibn Arabi' yang cenderung ke arah pantheisme atau Manunggaling Kawula-Gusti yang di Jawa dipelopori oleh syekh Siti Jenar). Di Jawa paham tasawuf non-sunni tidak berkembang dalam kalangan pesantren, akan tetapi berkembang dalam kesusteraan atau kepustakaan Jawa.³⁶ Sedangkan di Aceh, paham non-sunni justru muncul dalam kalangan tasawuf pesantren sebagai pengaruh langsung dari alam pikiran sufi India (Ghujarat) yang lebih condong ke tasawuf non-sunni.³⁷

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pemaparan makalah tasawuf ini dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa:

1. Kajian tasawuf dalam Islam itu terpengaruhi oleh banyak agama misalnya Kristen, falsafah Yunani dengan teori emanasi Aristoteles yang menjadi dasar teori wujud Ibn Arabi. Kemudian ajaran Hindu-Budha tentang paham nirwana yang hampir sama dengan fana' dan konsep mendorong manusia untuk meninggalkan dunia dan mendekati Tuhan untuk mencapai persatuan Athman dan Brahman.
2. Kajian tasawuf juga menjadi sangat penting karena tasawuf merupakan penawar dari rasa ketidakpuasan ketika metode berfikir filsafat, ilmu kalam tidak bisa mencapai kepuasan batinnya. Karena tasawuf adalah menekankan dzauq (nurani/rasa), karena pada dasarnya ilmu tasawuf merupakan sisi terapan rohaniah dari ilmu tauhid, dan juga pemberi kesadaran rohaniah dalam perdebatan-perdebatan kalam. sebagaimana disebutkan bahwa ilmu kalam dalam dunia Islam cenderung menggunakan rasional di samping muatan naqliyah. Jika tidak diimbangi dengan kesadaran rohaniah, ilmu kalam dapat bergerak ke arah yang lebih liberal dan bebas. Disini ilmu tasawuf berfungsi member muatan kerohanian sehingga ilmu kalam tidak dikesankan sebagai dialektika keislaman belaka, yang kering dari kesadaran penghayatan tauqa sentuhan secara qalbiyah (hati).
3. Kajian tasawuf membuat pola/corak pemikiran dalam Islam yang berbeda-beda. hal ini karena tasawuf merupakan sebuah pengalaman keagamaan bagi para penganutnya. Sehingga dari pengalaman keagamaan ini muncul perbedaan dalam memahami Islam secara keseluruhan dan membuat sebuah aliran-aliran tasawuf.

REFERENSI

- Anwar, Rosihon dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Kalam dan Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2000),
- Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawuf*, Rajawali Pers, 1996,
- Asy-Syibli, Kamil Musthafa, Ash-Shillah Bain At-Taawuf wa at-tasyayyu' Dar Al-Ma'arif, Mesir, t.

³⁵ William C. Chittick, *Tasawuf di Mata Kaum Sufi*, (Bandung: Mizan, tt), hlm. 20.

³⁶ Untuk mengetahui ajaran-ajaran mistik falsafi ini, lihat *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Rangawarsita* (Jakarta: UI Press, 1988).

³⁷ Simuh, *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa* (Yogyakarta: Benteng, 2002), hlm. 52.

- Ath-thusi, Abi Nashr As-Siraj, *Al-Luma*, di tahqiq oleh Abdul Halim Mahmud dan Thaha Abd Baqi Surur, (Dar Al-Kutub Al-haditsah dan Maktabah Al-Mutsanna Baghdad, Mesir, 1960)
- Azra Azumardi, *Persamaan dalam Tasawuf*,
- Chittick, William C, *Tasawuf di Mata Kaum Sufi*, (Bandung: Mizan, tt),
- Jamil, M. *Cakrawala Tasawuf*, (Jakarta: Gaung Persada Persada Press, 2007),
- Kartanegara, Mulyadhi. *Mozaik Khazanah Islam*, (Jakarta: Paramadina, 2000).
- Kholil, Ahmad, *Islam Jawa Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*, (Malang: UIN Malang Press, 2008).
- Masyharuddin. *Pemberontakan Tasawuf*, (JP Books, 2007).
- Santoso, Sentot Budi. *Wujud (Menuju Jalan Kebenaran)*. Solo: Mutiara Kertas., 2008
- Simuh, *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa* (Yogyakarta: Bentang, 2002).
- Siregar, Rivay, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2000).
- Solihin, *Sejarah dan pemikiran Tasawuf di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001).
- Tohir, Moenir Nahrowi, *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf Meniti Jalan Menuju Tuhan*, (Jakarta: As-Salam Sejahtera)